

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir Desember 2019 ditemukan penyakit yang secara resmi diberi nama *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) oleh WHO pada 10 Januari 2020 (Handayani 2020, 199). Cara penularan COVID-19 dari orang ke orang dapat terjadi melalui droplet atau transmisi kontak dan jika tidak ada pengendalian infeksi yang ketat atau jika tidak tersedia alat pelindung diri yang tepat, hal itu dapat membahayakan. Saat ini, tidak ada pengobatan pasti untuk COVID-19 meskipun beberapa obat sedang diselidiki (Wu 2020, 217). Saat penulisan ini berlangsung data WHO menunjukkan pada tanggal 28 Februari 2021 tercatat di seluruh dunia terdapat 113.467.303 orang terjangkit virus dan terdapat kasus kematian sebanyak 2.520.550 (WHO 2021, 1). Mudahnya penyebaran dan dampak yang dihasilkan oleh COVID-19 mengakibatkan pemerintah Indonesia mewajibkan adanya jaga jarak sosial di seluruh jenjang masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran di tingkat kanak-kanak, sekolah dasar dan menengah bahkan perguruan tinggi (Kemendikbud 2020, 1).

Dengan adanya kebijakan pemerintah akan pembatasan jarak sosial maka penanganan siswa dalam pendidikan tidak lagi secara fisik dan tatap muka namun melakukan proses belajar secara daring dari rumah masing-masing (Kemendikbud 2020, 1). Dengan perubahan seperti ini siswa mengalami hambatan perkembangan

sosial karena proses dan lingkungan perkembangannya mengalami hambatan antara lain karena dilaksanakannya pembelajaran secara daring.

Pada masa pembelajaran daring siswa memperlihatkan ciri-ciri sikap kurang kooperatif, dan kurangnya sikap toleransi (Kusuma 2020, 1638). Hasil analisis lain menunjukkan bahwa secara umum perilaku sosial emosional siswa selama pembelajaran daring menjadi kurang kooperatif karena siswa jarang bermain bersama. Kurangnya sikap toleransi timbul dari kurangnya interaksi sosial dengan teman karena pembelajaran tidak lagi berlangsung di sekolah namun diwajibkan untuk dilakukan di rumah masing-masing. Siswa memperlihatkan rasa bosan dan sedih, siswa merindukan teman dan guru serta siswa tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang tidak lazim (Kusuma 2020, 1638). Penelitian lain menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa diantaranya, psikososial dimana terjadi sikap pembangkangan (*Negativism*), agresi (*Aggression*), dan mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional perilaku yang timbul seperti sikap pemalu, dan emosi yang berlebihan atau arogansi (Fauziah 2020, 325).

Kecerdasan sosial yang termasuk di dalam *Multiple Intelligence* dibagi menjadi dua yakni masing-masing adalah *Interpersonal* yaitu kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain (Gardner 2011, 253). Kecerdasan dalam bingkai ini mencakup kepekaan untuk mengenal ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh antarpribadi, kemampuan untuk membedakan di antara berbagai jenis isyarat atau maksud dari perilaku antarpribadi dan kemampuan untuk menanggapi secara efektif isyarat atau maksud tersebut dengan dengan cara yang praktis misalnya untuk mempengaruhi

sekelompok orang untuk menuruti kehendaknya (Armstrong 2009, 7). Kecerdasan sosial kedua dinamakan *Intrapersonal* yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif atas dasar pengetahuan itu. Kecerdasan ini mencakup kondisi siswa yang memiliki gambaran diri yang akurat tentang kekuatan dan keterbatasan diri sendiri, mengenal suasana hati, niat, motivasi, temperamen, dan keinginan batin hingga kapasitas untuk memiliki disiplin diri, pemahaman diri, dan harga diri (Armstrong 2009, 7).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial di antaranya menurut Hopwood kreativitas memiliki hubungan penting dalam kehidupan sosial, di antaranya dalam segi ekonomi kreativitas dapat menciptakan kemampuan untuk beradaptasi dalam tantangan ekonomi dan sosial (Hopwood 2014, 2). Kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang menunjukkan adanya kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Munandar 2014, 43). Selanjutnya Hahn menjelaskan kecerdasan sosial juga mempengaruhi kreativitas, dimana kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dapat meningkatkan kreativitasnya, performanya, juga kelenturannya dalam bermasyarakat (Hopwood 2014, 2).

Seni musik adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah di Sekolah Dasar Kanaan Global School. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk menstimulasi dan mengembangkan kecerdasan musikal yang juga akan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan sosial. Howard Gardner dalam *Frames of Mind* mendefinisikan kecerdasan musikal sebagai kemampuan yang berjenjang dimulai dari memahami musik sebagai pecinta musik, mendiskriminasikan musik sebagai kritikus musik, berlanjut pada mengubah atau mengomposisi musik

sebagai komposer, dan mengekspresikan musik sebagai musisi (Armstrong 2009, 11). Kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan warna nada atau nada suatu karya musik (Armstrong 2009, 11). Giannopoulou mendefinisikan kecerdasan musikal oleh Howard Gardner sebagai kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap struktur musik, panjang pendek bunyi, tinggi rendah bunyi dan ritme, kesadaran, apresiasi, dan penggunaan suara serta menghubungkan suara dengan emosi (Giannopoulou 2018, 1). Kecerdasan musikal ini juga berhubungan dengan kecerdasan sosial, di mana siswa-siswa yang ekspresif dan mampu memodifikasi kondisi sosial melalui jaringan Internet ini juga mampu memodifikasi ritmis-ritmis yang cukup kompleks. Siswa mampu mengimajinasikan hasil akhir sebuah susunan ritmis yang tepat untuk dituliskan bahkan sebelum diberikan contoh melalui media suara (Nainggolan 2015, 117).

Selain adanya hubungan kreativitas dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan musikal dengan kecerdasan sosial, kecerdasan musikal juga memiliki hubungan dengan kreativitas (Kleinmintz 2014, 2). Dari mata pelajaran seni dan budaya ini khususnya seni musik diharapkan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas karena pelatihan-pelatihan musik meningkatkan kemampuan improvisasi yang berkaitan dengan cara berpikir divergen (Kleinmintz 2014, 2). Ciri-ciri kreativitas antara lain kemampuan berpikir divergen yaitu berpikir menggunakan informasi sebanyak mungkin dari ide yang telah terbangun (Faridah 2019, 3). Dari penelitian sebelumnya Dumont mengemukakan bahwa seorang anak yang dilatih kecerdasan musikalnya maka kecerdasan sosialnya secara positif juga berkembang (Dumont 2017, 10). Hargreaves mengemukakan bahwa dengan pelatihan-pelatihan musik yang

termasuk didalamnya mengubah dan mengimprovisasi bentuk bunyi maka pelatihan musik memiliki pengaruh yang positif terhadap kreativitasnya (Hargreaves 2009, 258).

Kecerdasan sosial mempengaruhi banyak aspek, tanpa kecerdasan sosial yang baik maka seseorang tidak mampu memprediksi konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain, dan berempati dengan orang lain sehingga sulit beradaptasi dan diterima oleh lingkungan sosialnya (Gardner 2011, 253). Pada usia 8 hingga usia 10 tahun, ketika kemampuan kognitif operasional-konkret menguat, siswa mengerti dan mampu menghargai bahwa dua orang dapat memiliki sudut pandang yang berbeda meskipun mereka memiliki akses ke informasi yang sama. Siswa dapat memikirkan tentang pikiran mereka sendiri dan tentang pikiran orang lain, dan mereka menyadari bahwa teman mereka dapat melakukan hal yang sama (Berk 2014, 339).

Hubungan sosial merupakan faktor penting yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan sosial. Dukungan sosial memiliki efek tidak langsung pada kesehatan, seperti menciptakan peningkatan kesehatan mental, dengan mengurangi dampak stres. Dalam situasi pandemik saat ini di mana terjadi *physical distancing* maka secara tidak langsung mempengaruhi interaksi sosial di antaranya antar individu dilarang berkumpul secara fisik. Dalam kondisi seperti ini kesehatan mental menjadi terpengaruh karena satu sama lain tidak lagi bertemu secara fisik (Umberson 2010, 9). Disamping adanya keterkaitan pendapat lain dari Bono (1990) mengemukakan bahwa kreativitas dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda. Kreativitas merupakan proses berpikir *lateral* yakni proses berpikir kreatif dimana pemikiran ini bersifat generatif dan menghasilkan ide-ide

yang sedangkan disisi lain Bono berpendapat bahwa kecerdasan merupakan proses berpikir vertical yakni pemikiran yang tradisional, dan bersifat selektif dan berpatok pada relevansi dari ingatan-ingatan yang pernah terbangun (Bono 1990, 28).

Meskipun mengalami kondisi yang disebutkan di atas ditemukan bahwa siswa yang kreatif mampu menciptakan hal baru untuk menjadi solusi. Dalam observasi guru kelas ditemukan kurang lebih 10% dari 46 siswa kelas 3 SD Kanaan Global School mampu menemukan cara untuk menciptakan interaksi sosial di luar jam kelas antara lain dalam kesehariannya siswa melakukan komunikasi rutin menggunakan *Whatsapp Group* juga mengadakan pertemuan kelompok melalui aplikasi Internet bernama *Zoom* yang memungkinkan siswa bertatap muka melalui layar komputer atau gawai mereka. Siswa juga menciptakan cara untuk bermain bersama rekannya melalui aplikasi *Drawize* yakni aplikasi yang memungkinkan siswa untuk bermain tebak gambar antar sesama penggunanya. Siswa yang kreatif mampu mengundang rekan-rekannya untuk bermain bersama menggunakan aplikasi permainan *online* seperti *Roblox* dan bermain bersama-sama secara *virtual*.

Kreativitas adalah hal yang sama penting bagi semua individu diberbagai rentang usia, tanpa kreativitas maka seorang individu tidak akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (Munandar 2014, 19). Kemampuan memecahkan masalah berhubungan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki kreativitas tanpa kreativitas yang berkembang dengan baik siswa akan enggan mencoba hal-hal baru. Siswa kreatif memiliki kecerdasan sosial yang baik

sehingga mampu mempengaruhi rekannya untuk ikut bermain dalam permainan yang telah mereka siapkan secara *online* (Gardner 2011, 253).

Dari observasi siswa dan wawancara dengan guru kelas (komunikasi personal pada tanggal: 11 Juli 2021) di atas maka penulis ingin melihat keterkaitan antara kemampuan musikalitas siswa dengan kreativitas dan kecerdasan sosial siswa sehingga mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “Hubungan Antara Kreativitas Dengan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas 3 SD Kanaan Global School”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang mendasari penelitian ini antara lain:

- 1) Pertumbuhan kecerdasan sosial masih perlu ditingkatkan karena masih ada anak yang tidak bisa mengidentifikasi kondisi emosional teman sehingga memiliki kemungkinan untuk melukai perasaan temannya. Juga tidak mampu membaca ekspresi wajah guru ketika ditegur. Anak dengan kecerdasan sosial yang rendah sulit mengekspresikan dirinya pada teman sehingga rentan mengalami stress. Anak juga akan kesulitan mendapatkan teman bermain karena tidak mampu mempengaruhi orang lain untuk memenuhi kebutuhannya misalnya mengajak teman lain bermain bersama untuk permainan yang dia sepakati.
- 2) Kecerdasan musikal adalah salah satu faktor yang mampu mendukung kedua variabel yaitu kecerdasan sosial dan kreativitas. Kecerdasan musikal memungkinkan anak untuk mengidentifikasi suatu bunyi atau nada, irama dan

warna suara, dengan beberapa kegiatan musik, anak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya untuk dapat distimulasi kecerdasan sosialnya sehingga dengan kecerdasan musikal dapat tumbuh rasa percaya diri dan kesempatan menstimulasi kreativitas dan kecerdasan musikal melalui kegiatan-kegiatan bermain musik. Tanpa kecerdasan musikal anak kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya juga dapat berdampak pada kreativitasnya karena dalam kecerdasan musikal juga memiliki ciri-ciri untuk menciptakan komposisi baru seperti nada atau irama baru, atau bahkan sebuah lagu yang baru.

- 3) Kreativitas merupakan hal penting bagi anak karena dengan kreativitas, anak akan mampu menciptakan jalan keluar untuk masalah-masalah yang dia hadapi. Tanpa kreativitas maka seseorang enggan mencoba hal baru dan dapat terjebak dalam permasalahannya. Permasalahan yang dihadapi dalam masa pandemik adalah orang tua seringkali campur tangan terlalu banyak sehingga usaha anak untuk memecahkan masalah menjadi semakin sedikit dan anak kehilangan masa-masa untuk menstimulasi kreativitasnya.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup yang ingin diteliti yakni hubungan antara kreativitas, kecerdasan musikal dengan kecerdasan sosial. Tingkat kreativitas, kecerdasan musikal dan kecerdasan sosial yang akan diukur dalam penelitian ini adalah pada siswa berusia 7-8 tahun di Kanaan Global School Kelas 3 agar tidak digeneralisasikan pada sampel yang berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kreativitas siswa memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan sosial?
- 2) Apakah kecerdasan musikal memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan sosial?
- 3) Apakah kreativitas siswa memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan musikal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Adanya hubungan antara kreativitas dengan kecerdasan sosial,
- 2) Adanya hubungan antara kecerdasan musikal dengan kecerdasan sosial
- 3) Adanya hubungan antara kreativitas dengan kecerdasan musikal,

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan gambaran tentang hubungan antara ketiga variabel yaitu kecerdasan sosial dengan kecerdasan

musikal, kecerdasan sosial dengan kreativitas, kecerdasan musikal dengan kreativitas.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan saran bagi para pendidik khususnya di bidang seni musik untuk dapat menciptakan strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kreativitas dan kemampuan sosial siswa yang tidak hanya mengacu pada wilayah pengenalan nada namun juga mengkomposisi sebuah lagu dan melakukan pertunjukan musik antar sesama siswa.

1.7 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar mempermudah penyusunan tesis ini maka ditentukan sistematika penulisan yang terstruktur. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah kecerdasan sosial dalam masa pembelajaran dalam jaringan yang membatasi anak dalam interaksi sosial akibatnya ditemukan sikap-sikap kurang kooperatif, dan kurangnya sikap toleransi. Dalam hal ini kreativitas memiliki hubungan penting dalam kehidupan sosial, di antaranya kreativitas dapat menciptakan kemampuan untuk beradaptasi dan aktivitas musik yang dapat menstimulasi kecerdasan musikal dengan kegiatan-kegiatan seperti mengubah dan mengimprovisasi bentuk bunyi pelatihan musik dinilai memiliki hubungan dengan kreativitas.

Bab II berisi tentang teori kreativitas yakni bersifat orisinal, tak terduga, bermanfaat, serta adaptif terhadap kondisi dan keperluan. Faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu kebebasan, respek, kedekatan emosional yang cukup, menghargai prestasi bukan angka, orang tua yang aktif dan mandiri, dan menghargai kreativitas. Selanjutnya tentang teori kecerdasan musikal yang didefinisikan sebagai bentuk kecerdasan dalam bentuk suara dan dianggap sebagai bentuk imajinasi dan bukan sebagai hasil kalkulasi atau perhitungan-perhitungan. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan musikal yakni bakat atau struktur otak yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga yaitu kecerdasan sosial yang didasari bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk membedakan individu-individu di sekitarnya serta mendeteksi berbagai suasana hati individu lain dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial yang di dasari pada teori Bronfenbrenner yaitu *ecological ecosystem* yang terdiri dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, *chronosystem*.

Bab III berisi metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. penelitian ini tidak mengontrol dan memanipulasi variabel bebas. Pada bab ini membahas tentang tempat, waktu dan subjek penelitian yaitu Sekolah Kristen Kanaan Global School Cengkareng Kalideres, bulan Agustus 2021 pada siswa kelas 3SD yang berumur 7-8 tahun. Prosedur penelitian seperti pengambilan data untuk skor kreativitas yang menggunakan metode *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT) dalam bentuk figural atau gambar yang akan mengukur kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi siswa. Skor kecerdasan sosial yang

menggunakan angket pada siswa kelas 3 yang di dasari oleh *interpersonal* dan *intrapersonal intelligence*, serta kecerdasan musikal yang menggunakan metode *bottom up* dari kecerdasan musikal Howard Gardner seperti kepekaan terhadap nada tunggal atau melodi, kepekaan terhadap pola ritmis dasar, kepekaan terhadap warna suara atau nada.

Bab IV memaparkan dari hasil-hasil tahapan penelitian, mulai dari analisis, desain, hasil testing dan implementasinya.

Bab V Berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

